

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DAN
PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

SKRIPSI



Oleh :

MUTIARA RISKHA BAHAR

14 320 213

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DAN PENERIMAAN IBU
YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**



Dosen Pembimbing Utama

(Retno Kumolohadi, S.Psi. M.Si. Psikolog)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DAN PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mutiara Riska Bahar

Retno Kumolohadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur. Pertama skala dukungan suami yang disusun berdasarkan teori dari House (1985), terdiri dari 36 item dengan koefisien korelasi berkisar antara 0.313 – 0.811 dengan koefisien reabilitas alpha sebesar 0.955. Kedua adalah skala penerimaan ibu yang diadaptasi dari skala penerimaan orangtua yakni *parental acceptance-rejection questionnaire* (PARQ) skala ini terdiri dari 12 item dengan koefisien korelasi bergerak antara 0.530 – 0.778 dengan koefisien reabilitas sebesar 0.920. Hasil korelasi *spearman's rho* antara dukungan suami dan penerimaan ibu menunjukkan nilai r sebesar 0.713 dengan nilai p 0.00 ($p < 0.05$). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga hipotesis penelitian diterima. Dukungan suami memiliki kontribusi sebesar 47.1% pada penerimaan ibu.

Kata Kunci: Dukungan suami, penerimaan ibu, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

The aim of study is to determine the relationship between husband's support and mother acceptance whose children with special needs. The hypothesis identifies that there is a positive input in respect of the relationship of parental outcomes whose children with special needs. In terms of its methodological analysis, this study uses two scales as measuring tools. The first tool is the husband support scale referring to House (1985) which consist of 36 items with correlation coefficients ranging from 0.313 to 0.811 with an alpha reliability coefficient of 0.955. The second one is the parental acceptance scale adapted from the scale of parental acceptance – rejection questionnaire (PARQ). This scale consists of 12 items with correlation coefficient moving between 0.530 and 0.778 with a reliability coefficient of 0.920. The result of spearman rho correlation between husband's support and mother acceptance shows $r = 0.713$ with $p = 0.00$

($p < 0.05$). According to the analysis, it shows that there is a positive impact on the relationship between husband's support and mother acceptance whose children with special needs which makes this study is hypothetically proved. The result shows that Husband's support has a contribution 47.1 % to mother acceptance.

Keywords: Husband's support, Mother Acceptance, Children with Special Needs

PENGANTAR

Setiap pasangan yang menikah pasti menginginkan keturunan untuk melanjutkan ke generasi selanjutnya. Impian untuk memiliki anak yang normal dan sehat menjadi cita-cita orangtua pada umumnya. Anak yang sehat secara jasmani maupun rohani menjadi harapan bagi setiap pasangan suami dan istri. Pada umumnya orang tua terutama ibu memiliki harapan yang baik akan kehamilan dan kelahiran anaknya. Setiap orangtua terutama Ibu memiliki harapan atau ekspektasi pada anaknya, orangtua membayangkan setiap tahapan perkembangan anaknya, membayangkan anaknya masuk sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak lahir seperti yang diharapkan orang tua. Beberapa anak terlahir dengan berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna daksa, dan lain sebagainya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations* memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat sekitar 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus, diperkirakan di Indonesia jumlah anak usia sekolah yang berusia 5 – 14 tahun ada sebanyak 42,8 juta jiwa, berdasarkan asumsi PBB maka diperkirakan kurang lebih terdapat 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang tergolong tinggi yakni 4.893 jumlah anak usia sekolah dengan persentase 20.72% (Kemendikbud, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Indonesia (2013) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Menurut Heward (2002) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak cacat (disabilitas). Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. World Health Organization (1980) mendefinisikan masing-masing istilah sebagai berikut ; *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari anak yang berkebutuhan khusus bahwa (N) melahirkan anak keduanya dalam kondisi normal, namun berat anak subjek N hanya berkisar 1 kg. (N) melihat perkembangan anaknya sangat lambat, lalu subjek N memeriksakan anaknya ke dokter, anak dari (N) mendapatkan diagnosis memiliki gangguan gerak yakni tuna daksa. Anak dari (N)

tidak dapat tumbuh dan bergerak seperti anak-anak lainnya. Reaksi (N) ketika mendapatkan diagnosa anaknya (N) merasakan perasaan antara percaya dan tidak percaya dengan diagnosa dokter, muncul kesedihan dan marah dalam diri (N). (N) bertanya kepada tuhan mengapa anak yang dilahirkan tidak sempurna seperti anak-anak yang lain, mengapa dirinya yang diberi anak dengan kondisi tidak sempurna. (Wawancara singkat, 13 November 2017).

Ibu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya adalah (H). Ketika melahirkan, anak pertama subjek H mendapatkan diagnosa tanda- tanda anak dengan *cerebral palsy* dengan kondisi kulit bayi yang berwarna kuning serta otot-otot bayi yang kaku. (H) merasa terpukul ketika mendengar penjelasan dokter (H) terkejut dan menangis mendengar hal tersebut. (H) mengungkapkan ketika merawat anaknya dirinya muncul penolakan dalam dirinya seperti protes ke tuhan, mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya bukan orang lain, dan mengapa anak pertamanya tidak seperti anak-anak lainnya. Ketika (H) mengalami tanda-tanda penolakan, suami (H) tidak berada disisinya. Selama beberapa bulan (H) menghadapi hal tersebut hingga muncul stres, tidak nafsu makan, dan berat badan turun. (H) mengungkapkan bahwa tidak mudah untuk menjadi ibu dari anak yang memiliki kebutuhan khusus, ditambah dengan kondisi keluarga (H) yang tidak harmonis sehingga suami (H) tidak memberikan bantuan atau dukungan pada (H). (Wawancara singkat, 25 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan kedua subjek diatas, terlihat bagaimana kedua subjek sangat terpukul ketika mengetahui anak yang dilahirkan dalam kondisi tidak sempurna seperti anak-anak lainnya. Kedua subjek memunculkan reaksi

terkejut, sedih, dan marah ketika mendengar diagnosa dokter. Banyak dampak negatif yang dirasakan ibu baik secara fisik (penurunan berat badan & tidak nafsu makan) maupun psikologis (*shock*, sedih, dan marah) . Respon-respon emosi yang dimunculkan oleh kedua subjek adalah proses penerimaan dimana sangat memungkinkan bagi ibu mengalami rentang emosi tersebut.

Rentang emosi yang dirasakan oleh ibu merupakan proses penerimaan ibu terhadap anak. Penerimaan ibu dapat dilihat dari bagaimana perasaan dan perilaku ibu dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri (Porter, 1954). Menurut Hurlock (2000) mendefinisikan bahwa penerimaan ibu ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang kepada anak. Ibu yang menerima akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan serta minat anak. Rohner dan Khaleque (2002) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orang tua dapat memberikan kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas dari keterbatasan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anaknya menurut Sarasvati (2004) adalah dukungan dari keluarga. Hal ini didukung oleh Sarafino (1990) yang menyatakan bahwa dukungan dapat berasal dari orang terdekat salah satunya adalah pasangan hidup.

Chaplin (2006) mendefinisikan dukungan adalah tindakan mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu

situasi dalam mengambil keputusan. Dukungan menurut King (2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Friedman (1998) menjelaskan bahwa dukungan adalah sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya.

Berdasarkan pada beberapa teori yang mengemukakan tentang dukungan sosial diatas, bahwa dukungan keluarga yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga. Semakin banyak keluarga yang memberikan dukungan keluarga maka akan semakin sehat kehidupan seseorang. House & Kahn (1985) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

Berbagai penjelasan diatas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus”.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah wanita berusia 22-55 tahun yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan masih tinggal bersama dengan suami dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mendapatkan subjek berjumlah 64 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala dukungan suami dan penerimaan ibu. Penelitian ini menggunakan skala dukungan suami (House & Kahn 1985) dan skala penerimaan ibu (Rohner, 2002).

Skala yang digunakan oleh peneliti merupakan skala dukungan suami yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1985). Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban, pilihan yang disediakan adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem-aitem yang disusun terdiri dari jenis *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung objek yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur. Pemberian skor untuk pernyataan *favorable* bergerak dari 4 ke 1. Untuk jawaban yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban yang tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, jawaban yang sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan nilai jawaban untuk pernyataan *unfavorable* bergerak dari 1 ke 4, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 3, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 4.

Sedangkan untuk skala penerimaan ibu yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek dan alat ukur yang dikemukakan oleh Rohner (2002) yakni *Parental Acceptance Rejection Questionnaire* (PARQ). Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban, pilihan yang disediakan adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem-aitem yang disusun terdiri dari jenis *favorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung objek yang diukur. Pemberian skor untuk pernyataan *favorable* bergerak dari 4 ke 1. Untuk jawaban yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban yang tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, jawaban yang sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan nilai jawaban untuk pernyataan *unfavorable* bergerak dari 1 ke 4, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 3, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 4.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 23.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, uji beda, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *spearman's rank order correlation (rho)*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistik, didapatkan bahwa data pada skala dukungan suami normal, dan skala penerimaan ibu tidak normal. Namun hubungan kedua

variabel linear. Uji korelasi terhadap data penelitian dilakukan secara non-parametrik menggunakan *spearman's rank order correlation (rho)*. Berikut hasil uji hipotesis dalam tabel:

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Penerimaan Ibu dan Dukungan Suami	0.713	0.000	Diterima

Berdasarkan uji hipotesis pada penerimaan ibu dan dukungan suami diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi (hubungan) atau $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.713$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara penerimaan ibu dan dukungan suami. Hubungan korelasi positif antara penerimaan ibu dan dukungan suami dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai dukungan suami maka semakin tinggi pula penerimaan diri ibu dan sebaliknya, semakin rendah dukungan suami maka semakin rendah pula penerimaan ibu. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini dapat diterima. Adapun koefisien determinasi $R^2 = 0.471$ (47.1%). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dukungan suami memiliki korelasi dan kontribusi besar terhadap variabel penerimaan ibu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 65 responden dengan kisaran usia 24 – 55 tahun. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yakni di SLB Citra Mulia Mandiri, Sekolah Terapi “Kalam” dan di komunitas persatuan orangtua yang memiliki anak down

syndrome (POTADS). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan penerimaan Ibu. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan suami dengan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diterima kebenarannya. Semakin tinggi dukungan suami yang diperoleh maka semakin tinggi penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0.000 dengan $p < 0.01$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megasari dan Kristiana (2016) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial suami dan penerimaan diri ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0,704$ dan dukungan sosial suami memberikan sumbangan sebesar 49,5% terhadap penerimaan diri ibu. Tinggi rendahnya dukungan suami akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Melalui dukungan suami sebagai salah satu bentuk dari dukungan sosial akan dapat melakukan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ghoniyah dan Savira (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial terutama dukungan dari suami dapat membuat ibu mengatasi permasalahan yang muncul. Dukungan suami dalam bentuk perhatian dan motivasi dapat membuat subjek menjadi lebih nyaman dan tenang sehingga dapat menerima dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh Maslow (Melati dan Levianti, 2013) yang mengatakan bahwa

penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang baik atas kebaikan maupun keburukannya. Adanya perasaan bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan yang dimunculkan dari penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Willoughby & Gidden (1995) menunjukkan bahwa suami yang terus terlibat dalam perawatan maupun pengasuhan anak berkebutuhan khusus, secara langsung telah memberikan dukungan yang amat berharga bagi sang istri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana sumbangan efektif dukungan suami yang diberikan adalah 47.1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peranan yang besar dalam penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan oleh suami berdasarkan teori dukungan sosial yang dipaparkan oleh House (1985) dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif memberikan sumbangsih terhadap penerimaan ibu dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, adanya timbal balik, saran, serta memberikan waktu akan memunculkan keyakinan bahwa ibu merasa diperhatikan dan dicintai. Perhatian dari orang terdekat seperti suami akan membuat ibu merasa yakin dan bisa menangani anak berkebutuhan khusus.

Kategorisasi penerimaan ibu dapat diketahui perbandingan subjek yang memiliki penerimaan ibu rendah, sedang, dan tinggi. Perbandingan yang didapatkan adalah terdapat 24 subjek yang menunjukkan kategori rendah dengan

persentase sebesar 36.8%. Terdapat 8 subjek yang menunjukkan kategori sedang dengan persentase sebesar 12.3%. Terdapat 33 subjek yang menunjukkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 50.7%. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat penerimaan ibu yang tinggi.

Kategorisasi dukungan suami dapat diketahui perbandingan subjek yang memiliki dukungan suami rendah, sedang dan tinggi. Perbandingan yang didapatkan adalah terdapat 26 subjek yang menunjukkan kategori rendah dengan persentase sebesar 39.9%. Terdapat 12 subjek yang menunjukkan kategori sedang dengan persentase sebesar 18.4%, terdapat 13 subjek yang menunjukkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%. Terdapat 27 subjek yang menunjukkan kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 41.5%. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan suami yang tinggi. Sehingga secara keseluruhan hasil penelitian ini memiliki dukungan suami dan penerimaan ibu yang tinggi.

Penelitian ini melakukan analisis tambahan untuk melihat variabel-variabel tambahan. Berdasarkan hasil analisis data tambahan yang menguji antara variabel tergantung dan variabel tambahan yakni usia ibu, pendidikan ibu, jenis anak berkebutuhan khusus, usia anak, lama diagnosis dan jumlah anak yang dimiliki subjek. Analisis tambahan menggunakan teknik *kruskal wallis* untuk analisis tambahan. Hasil analisis tambahan antara penerimaan diri dan usia ibu menunjukkan hasil terdapat perbedaan penerimaan ibu dengan usia ibu. Hal ini

menunjukkan adanya pengaruh usia dengan penerimaan ibu. Sebagian besar subjek penelitian ini berada dalam rentang usia pertengahan 20 sampai 40 tahun. Berdasarkan teori Hurlock (1980) rentang usia ini termasuk dalam dewasa awal dimana dalam rentang usia ini individu sedang dalam masa produktifitas dan usia dimana seorang perempuan menjadi ibu dan memulai tanggung jawabnya dan komitmennya.

Hasil analisis tambahan penerimaan ibu dan pendidikan ibu menggunakan *kruskal wallis* menunjukan adanya perbedaan. Hal ini karena pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Adanya pendidikan makan akan semakin mudah menerima inforasi-informasi baru dan mampu untuk merubak perilaku baru, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. (Notoatmodjo dalam Maiza, Karniyati dan Anwar 2014). Hasil analisis tambahan jenis anak berkebutuhan khusus dengan variabel tergantung menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dikarenakan jenis anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan informasi perawatan yang diberikan. Apabila Suami memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus artinya suami secara langsung telah memberikan dukungan informasional yang kemudian berdampak pada penerimaan ibu sendiri. Hasil analisis variabel tergantung dengan usia anak menunjukkan tidak ada perbedaan. Hasil analisis variabel tergantung dengan lama diagnosis menunjukkan adanya perbedaan. Apabila orangtua sudah mengetahui kondisi anak lebih awal maka proses terapi dan proses penerimaan pun tidak akan seberat orangtua yang mengetahui kondisi anaknya terlambat sehingga sulit untuk

melakukan proses terapi dan lain sebagainya. Hasil analisis penerimaan ibu dengan jumlah anak menunjukkan ada perbedaan. Hal ini dikarenakan karena ibu yang lebih dekat dengan semua anggota keluarga dirumah terutama anak sehingga ibu dapat lebih memahami kondisi masing-masing anak dan kondisi keluarganya.

Pelaksanaan pengambilan data penelitian ini terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti diantaranya akses ke sekolah luar biasa sedikit sulit dan perlu menunggu izin hingga satu bulan untuk mendapatkan konfirmasi penelitian. Selain itu terkait subjek penelitian juga tidak banyak sehingga peneliti perlu mencari beberapa alternatif sekolah atau komunitas lain yang bisa dijadikan sebagai tempat penelitian. Beberapa kuesioner juga dilakukan secara *online* karena memang kebijakan dari komunitas hanya memeri lewat *online* sehingga peneliti tidak bisa memantau secara langsung pengisian kuesioner yang berakibat pada ketidaktahuan peneliti bagaimana kondisi subjek penelitian ketika mengisi kuesioner yang diberikan.

Adapun kelemahan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian ini terbatas dan hasilnya hanya berlaku untuk subjek penelitian ini saja sehingga tidak dapat mewakili seluruh populasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penerimaan ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus **diterima**. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan suami terhadap penerimaan ibu cukup kuat sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan suami memberikan pengaruh besar terhadap penerimaan ibu. Hasil kategorisasi variabel penerimaan ibu dan dukungan suami penelitian ini sebagian besar tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini subjek penelitian memiliki penerimaan ibu dan dukungan suami yang tinggi.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait proses dan hasil selama penelitian ini berlangsung. Saran-saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi Instansi Terkait

Instansi yang menjadi tempat penelitian adalah Sekolah Luar Biasa “X”, Sekolah edukasi terapi “Y” dan Persatuan “Z” Yogyakarta. Adapun subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan adanya penelitian ini diharapkan instansi terkait dapat meningkatkan fasilitas-fasilitas maupun kegiatan positif seperti pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus, pelatihan cara belajar dan media belajar anak berkebutuhan khusus dan lain sebagainya seperti bagi orangtua dan anak berkebutuhan khusus. Khususnya terkait dukungan suami dan penerimaan ibu.

2. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian yakni Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan penerimaan ibu yang telah dimiliki sehingga hubungan ibu dan anak berkebutuhan khusus semakin lekat dan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk semakin memperjelas dalam membahas variabel penelitian, berikut bentuk-bentuk dari jenis variabel penelitian tersebut, beserta faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Friedman, 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Ginanjari, A. S. (2008). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *INSAN*, 13(01), 12 - 20.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Insan*, 13(1), 12 - 20.
- House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). Measures and Concepts of Social Support. *Social Support and Health*, 83 - 108.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, K. K. (2014). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Penyandang Disabilitas Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Johnson, R. C. & Medinnus, G. R. (1969). *Child & Adolescent Psychology*. Wiley.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> (desember 2017)
- Karunia, E. (2016). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Activity of Daily Living Pasca Stroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 213-224.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas. (2018, April 20). diunduh dari <https://edukasi.kompas.com>
- Permeneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2011). Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
- Porter, B.M. (1954). Measurement of Parental Acceptance of Children, *Journal of Home Economics*, 46(3). 176 – 181
- Puspita, D. (2004). Peran Keluarga pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder. Diunduh dari http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm
- Rohner, R. P. (2002) The Parental Acceptance-Rejection Syndrome Universal Correlates of Perceived Rejection. History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*. (5) 382–405.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. 6th ed. New York: John Willey & Sons, Inc
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Kompatindo.
- Statistik Sekolah Luar Biasa (2017). Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
- World Health Organization*. (1980, Oktober 10). Diunduh dari www.who.int/entity/mediacentre/factsheets/fs310/en/ - 36k